

Kerangka Pengembangan Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21 dan Implementasinya pada Kurikulum Merdeka di Indonesia

Oleh: Muh. Abid Mustahar. AM¹, Siti Arah Suniyah², Suhardi³, Sirajuddin Saleh⁴

^{1,2,3,4}Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

Email: muhabidmustaharam@gmail.com¹, tsitirah@gmail.com², pawerosuhardi8@gmail.com³, sirajuddinsaleh@unm.ac.id⁴

Abstract

This research aims to describe the curriculum development framework as an effort to improve the quality of education that is relevant to the demands of the 21st century. This study uses a qualitative research method with a library research approach, which is by analyzing various literature sources such as books, journals, and scientific articles related to curriculum development theory and practice. The results of the study show that curriculum development is a systematic and continuous process that involves needs analysis, goal formulation, design, implementation, and evaluation. The foundation of curriculum development includes philosophical, psychological, socio-cultural, and scientific aspects, with the principles of relevance, flexibility, effectiveness, and efficiency. Several models such as Tyler, Taba, Oliva, Saylor-Alexander, Beauchamp, and Bruner are important references in designing a curriculum that is adaptive to change. In the Indonesian context, the Independent Curriculum is a form of actualization of curriculum development that emphasizes differentiated learning, strengthening the Pancasila Student Profile, and implementing project-based learning to face global challenges. Thus, the curriculum development framework plays an important role in shaping a dynamic, relevant, and competency-oriented education system for the future.

Key Word : Development, Model, Independent Curriculum, 21st Century Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerangka pengembangan kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori dan praktik pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain, implementasi, serta evaluasi. Landasan pengembangan kurikulum mencakup aspek filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan keilmuan, dengan prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, dan efisiensi. Beberapa model seperti Tyler, Taba, Oliva, Saylor-Alexander, Beauchamp, dan Bruner menjadi acuan penting dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka menjadi bentuk aktualisasi dari pengembangan kurikulum yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan penerapan *project-based learning* untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, kerangka pengembangan kurikulum berperan penting dalam membentuk sistem pendidikan yang dinamis, relevan, dan berorientasi pada kompetensi masa depan.

Kata Kunci : Pengembangan, Model, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang membimbing siswa agar tidak hanya mengerti dan memahami, tetapi juga mampu berpikir kritis. Tujuan utamanya adalah memberdayakan anak didik agar mereka dapat mandiri dalam menyelesaikan berbagai tugas dan tantangan kehidupannya. Akan tetapi, salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan yang seringkali terabaikan adalah kurikulum yang menjadi pondasi pendidikan. Sebagai komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, kurikulum berperan sebagai panduan operasional bagi proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, guna memenuhi kebutuhan dari para pihak-pihak yang akan mempekerjakan atau menggunakan lulusan (Hutahaean, dkk., 2024).

Kurikulum adalah inti dari pendidikan yang bersifat kompleks dan multidimensi, mencakup keseluruhan pengalaman belajar dari awal hingga akhir. Kurikulum harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala seiring perkembangan zaman. Dalam konteks saat ini, kemajuan teknologi menuntut masyarakat untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, kurikulum perlu disusun secara teratur (sistematis), masuk akal (rasional), dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta perubahan-perubahan di era sekarang (Cholilah, dkk., 2022).

Dunia pendidikan dituntut untuk adaptif terhadap setiap perubahan dan perkembangan, dengan tujuan utama menyiapkan keterampilan yang mumpuni bagi generasi mendatang untuk memenangkan persaingan global. Salah satu langkah konkret yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan adalah mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan. Kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang untuk proses pembelajaran, yang terdiri dari serangkaian rencana yang mencakup mata pelajaran yang harus diikuti peserta didik demi mencapai sasaran tertentu. Kurikulum pendidikan memiliki sifat yang dinamis. Ini disebabkan oleh keharusan dalam pengembangannya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik unik dari peserta didik di setiap periode waktu yang berbeda.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah salah satu langkah penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum bertindak sebagai instrumen vital yang membantu para praktisi pendidikan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan tuntutan masyarakat. Caswell secara spesifik menegaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah sarana untuk mendukung guru dalam tugas mengajar mereka dan menjawab kebutuhan komunitas (Suarga, 2017). Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan bersifat siklus, tidak pernah berhenti. Hal ini karena pengembangan kurikulum wajib terus menyesuaikan diri seiring dengan tuntutan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan perkembangan zaman.

Awalnya, pengembangan kurikulum berfokus pada pencapaian kompetensi, namun kini bergeser mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Peraturan baru ini memberi keleluasaan bagi Satuan Pendidikan untuk merancang kurikulumnya sendiri, asalkan tetap memperhatikan kompetensi yang hendak dikembangkan. Oleh karena itu, kurikulum tersebut harus memuat rincian perencanaan dan pengaturan mengenai materi bahan ajar, metode penyampaian, dan prosedur penilaian. Hal ini penting untuk menjamin tercapainya capaian pembelajaran yang telah diselaraskan dengan kerangka kualifikasi (Penggabean, dkk., 2023).

Salah satu langkah signifikan dalam reformasi ini adalah pengenalan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21. Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, serta menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif dan kontekstual. Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang relevan dan efektif (Fauzi, dkk., 2024). Hal ini menjadi langkah penting untuk menjawab masalah pendidikan yang semakin rumit, termasuk upaya mengurangi ketidakesetaraan pendidikan antar wilayah. Dengan memberikan kebebasan lebih

kepada sekolah, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara umum dan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang cocok dengan kemampuan dan latar belakang mereka.

Dalam pengembangan suatu kurikulum, terdapat landasan-landasan utama yang harus diperhatikan, meliputi aspek filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Semua landasan ini dihasilkan melalui penelitian dan pemikiran yang komprehensif dan mendalam. Pada dasarnya, landasan-landasan tersebut menjadi faktor-faktor pertimbangan penting yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum, dalam skala besar maupun kecil, di lembaga pendidikan (Purwadhi, 2019). Dari keseluruhan cakupan materi dan pembahasan dalam kerangka pengembangan kurikulum, kajian ini secara spesifik berfokus hanya pada dasar dan tujuan pengembangan kurikulum. Paparan singkat ini mengenai apa yang mendasari dan apa yang menjadi tujuan pengembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Namun demikian, sebagian besar kajian terdahulu tentang pengembangan kurikulum masih berfokus pada telaah teoretis terhadap model-model klasik seperti Tyler, Taba, dan Oliva, tanpa secara mendalam mengaitkannya dengan konteks implementasi kebijakan kurikulum di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian membahas prinsip dan tahapan pengembangan kurikulum, tetapi belum banyak yang meninjau sejauh mana model-model tersebut dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan fleksibilitas, diferensiasi, serta relevansi pembelajaran di era pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau kembali teori dan model pengembangan kurikulum serta mengkaji relevansinya terhadap praktik Kurikulum Merdeka sebagai inovasi kurikulum nasional yang menekankan kemandirian belajar, kontekstualitas, dan kompetensi masa depan. Dengan cara ini, kajian ini tidak hanya memperkaya perspektif teoritis, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang keterpaduan antara model pengembangan kurikulum dan praktik aktual pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang dilakukan dengan mengkaji berbagai tulisan relevan seperti buku, jurnal, dan artikel. Tahapannya meliputi pengumpulan sumber, pembacaan, pengkajian, dan pencatatan inti sari yang relevan untuk dirumuskan menjadi kesimpulan. Dengan demikian, jenis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data deskriptif kualitatif digunakan untuk mempelajari dan menggambarkan secara nyata hubungan antara sikap, kegiatan, pandangan, atau proses yang terjadi pada suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana penelitian kualitatif menghasilkan informasi atau pengetahuan deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang didapatkan melalui pencarian informasi dan penelitian-penelitian terdahulu (Cholilah et al., 2022).

PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum dan Pengembangannya

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*currere*” yang berarti “tempat berpacu” atau lintasan yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finish. Dalam dunia olahraga, istilah ini merujuk pada jarak yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan akhir. Konsep inilah yang kemudian diadaptasi ke dalam dunia pendidikan, di mana kurikulum dipahami sebagai lintasan belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik mulai dari awal hingga akhir jenjang pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan klasik, kurikulum sering kali diartikan sebagai daftar mata pelajaran yang wajib dipelajari untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa

kurikulum pada awalnya lebih menekankan pada “materi ajar” sebagai inti dari proses pendidikan. Dengan demikian, kurikulum pada masa lalu dipandang lebih sempit karena hanya terbatas pada isi atau materi pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Seiring perkembangan zaman, pengertian kurikulum mengalami perluasan makna. Ornstein dan Hunkins (2020) menjelaskan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen tertulis, melainkan rangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum modern mencakup seluruh pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang membantu peserta didik mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Syamsuddin, 2020 dalam Nurhayati dkk., 2022). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan keterampilan hidup, sikap sosial, dan nilai-nilai moral agar peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter dan berdaya saing.

Pengembangan kurikulum merupakan proses berkelanjutan yang mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Rahayu & Sunardi (2024) menegaskan bahwa desain pengembangan kurikulum melibatkan tahapan verifikasi, implementasi, evaluasi, dan perbaikan yang saling berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan strategis, bukan sekadar administratif, karena berperan penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan suatu bangsa.

2. Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dasar berfungsi sebagai landasan dan arah bagi tercapainya tujuan pendidikan. Setiap negara memiliki dasar pendidikan yang berbeda sesuai falsafah hidupnya, sehingga sistem pendidikannya pun bervariasi. Dalam pengembangan kurikulum, dasar berperan sebagai fondasi yang menentukan kualitas dan arah kurikulum. Nurhayati dkk. (2022) menyebut empat dasar utama, yaitu filsafat dan sejarah, psikologi, sosial-budaya, serta ilmu pengetahuan.

Landasan filosofis menjadi titik awal dalam menentukan arah dan nilai pendidikan. Di Indonesia, filsafat pendidikan berakar pada Pancasila dan UUD 1945 yang menekankan nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Beberapa aliran filsafat Barat juga berpengaruh, seperti esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme. Null (2021) menegaskan bahwa filosofi pendidikan sangat memengaruhi arah kurikulum, progresivisme menumbuhkan pembelajaran berbasis pengalaman, sedangkan esensialisme menekankan pengetahuan dasar. Indonesia sendiri bersifat eklektik, menggabungkan berbagai filosofi sesuai kebutuhan; misalnya, aspek akademik mengikuti esensialisme, sedangkan aspek karakter dipengaruhi progresivisme dan rekonstruksionisme. Hal ini tampak dalam Kurikulum Merdeka yang menonjolkan Profil Pelajar Pancasila serta kebebasan belajar melalui proyek kolaboratif.

Dasar psikologis juga penting karena kurikulum berhubungan langsung dengan perkembangan peserta didik yang bukan sekadar “gelas kosong” untuk diisi. Dua cabang utama yang menjadi rujukan adalah psikologi perkembangan, yang membahas tahapan usia dan aspek kognitif seperti teori Piaget (sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal), serta psikologi belajar, yang meliputi behaviorisme (perubahan perilaku akibat stimulus-respons), kognitivisme (proses berpikir dan pengolahan informasi), konstruktivisme (membangun pengetahuan melalui pengalaman), dan humanisme (menekankan motivasi dan aktualisasi diri). Landasan ini membantu menentukan isi pelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi agar sesuai dengan perkembangan anak; misalnya, pendidikan dasar menerapkan metode bermain sambil belajar, sementara SMA menekankan diskusi kritis dan penelitian.

Dasar sosial-budaya menegaskan bahwa kurikulum harus mencerminkan nilai, norma, dan budaya masyarakat karena peserta didik hidup dan berkembang di dalamnya. Oleh sebab itu,

kurikulum perlu memuat nilai agama, adat, kebangsaan, serta tanggapan terhadap arus globalisasi. *World Economic Forum* (2023) menyebut sepuluh keterampilan utama abad ke-21, seperti *analytical thinking, innovation, complex problem-solving, dan emotional intelligence*, yang tercermin dalam mata pelajaran seperti PPKn, pendidikan agama, dan muatan lokal (bahasa daerah dan budaya).

Sementara itu, dasar ilmu pengetahuan menekankan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan IPTEK agar peserta didik tidak tertinggal. Kurikulum berbasis IPTEK mencakup literasi digital, *learning to learn*, serta kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi digital dan berpikir komputasional adalah kunci kurikulum modern karena mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia digital. Contohnya, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka telah menerapkan pendekatan STEM, *Project-Based Learning*, dan integrasi TIK. Selain itu, Sukmadinata (2020, dalam Nurhayati dkk., 2022) menekankan pentingnya prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, praktis, dan integritas dalam pengembangan kurikulum agar tetap kontekstual dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

3. Model dan Kerangka Pengembangan Kurikulum

Dalam praktik pendidikan, pengembangan kurikulum memerlukan model yang sistematis agar setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Rosnaeni, dkk. (2022), terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan, di antaranya model Tyler, model Taba, model Oliva, serta model lain seperti Saylor-Alexander, Beauchamp, dan Bruner.

Model Tyler merupakan model klasik yang banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Hidayat dkk. (2019), model ini memiliki empat tahap utama: menentukan tujuan pendidikan, memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, dan mengevaluasi hasilnya. Tyler menekankan empat pertanyaan inti: apa tujuan yang ingin dicapai, pengalaman belajar apa yang diberikan, bagaimana pengalaman diorganisasi, dan bagaimana hasilnya dievaluasi. Keunggulannya adalah arah yang jelas dan sistematis, namun kelemahannya terletak pada sifatnya yang linear dan kurang fleksibel terhadap perubahan pendidikan.

Berbeda dengan Tyler, model Taba menempatkan guru sebagai pusat pengembangan kurikulum dengan pendekatan grass-roots atau dari bawah ke atas. Djamolovna & Gopalan (2024) menjelaskan bahwa model ini mencakup delapan langkah, mulai dari mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih dan mengorganisasi konten serta pengalaman belajar, hingga mengevaluasi dan meninjau keseimbangan materi. Model ini mendorong berpikir kritis, sintesis, dan refleksi, namun sifatnya yang terbuka dapat menjadi tantangan bagi guru dan siswa dalam penerapannya.

Model Oliva menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif karena memandang kurikulum sebagai sistem yang mencakup hubungan timbal balik antara tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada isi pelajaran, tetapi juga bagaimana isi tersebut diimplementasikan melalui strategi pembelajaran yang relevan dan dinilai secara konsisten. Ramadan, dkk. (2025) menyatakan bahwa model Oliva menempatkan kurikulum sebagai sistem terbuka yang dinamis dan kompleks, yang harus responsif terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Model ini dikembangkan melalui dua belas langkah sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Keunggulan utamanya terletak pada fleksibilitas, sifat partisipatif, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, model ini menjaga keseimbangan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Selain ketiga model utama tersebut, Ramadan, dkk. (2025) juga mengemukakan beberapa model pengembangan kurikulum lainnya. Model Saylor-Alexander menekankan pentingnya integrasi antar komponen kurikulum dalam sistem pendidikan yang utuh, mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi yang saling berkaitan. Fokusnya adalah memastikan seluruh elemen kurikulum berjalan secara konsisten dan selaras, sehingga menghasilkan pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Model Beauchamp, di sisi lain, menyoroti struktur organisasi kurikulum yang terkait erat dengan sistem manajemen pendidikan. Menurutnya, kurikulum merupakan bagian integral dari pengelolaan sekolah, sehingga pengembangannya harus melalui tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, dan revisi yang terkelola secara administratif. Model ini cocok digunakan dalam konteks skala besar, seperti pengelolaan kurikulum di tingkat nasional atau daerah.

Sementara itu, Jerome Bruner memperkenalkan Spiral Curriculum yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berulang dengan tingkat kedalaman yang semakin meningkat seiring perkembangan peserta didik. Dalam pendekatan ini, konsep-konsep utama diperkenalkan sejak dini secara sederhana, kemudian diulang pada jenjang berikutnya dengan pemahaman yang lebih kompleks. Tujuannya agar peserta didik membangun pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu konsep. Model ini efektif untuk pembelajaran jangka panjang karena membantu peserta didik melihat keterkaitan antar materi serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Rahayu & Sunardi (2024) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pada dasarnya harus mampu menjawab kebutuhan institusi, peserta didik, dan masyarakat. Oleh karena itu, desain, implementasi, dan evaluasi perlu dipandang sebagai satu kesatuan proses yang berkesinambungan, agar kurikulum tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pembangunan pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia memperlihatkan adanya proses adaptasi antara teori pengembangan kurikulum klasik dengan kebutuhan kontekstual di lapangan. Model Tyler yang menekankan rasionalitas tujuan pendidikan terbukti masih relevan dalam penentuan capaian pembelajaran dan indikator kompetensi yang jelas, sebagaimana ditunjukkan oleh Sholihah, dkk. (2023) dalam penelitian di MTs Jâ-alHâq Bengkulu. Model ini membantu sekolah menyusun kurikulum secara sistematis dengan menempatkan tujuan sebagai acuan utama, namun di sisi lain dianggap kurang fleksibel dalam menghadapi diferensiasi kemampuan peserta didik yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penerapan model Tyler perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan pembakuan berlebihan terhadap proses pembelajaran yang seharusnya bersifat adaptif dan berpusat pada siswa.

Sementara itu, model Taba yang menitikberatkan partisipasi guru dan pendekatan grass-roots memberikan kontribusi signifikan terhadap semangat otonomi dan inovasi yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Kajian oleh Kamil, dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model Taba di lembaga pendidikan Islam menumbuhkan keterlibatan aktif guru dalam mendiagnosis kebutuhan belajar siswa serta merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Prinsip ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial-budaya setempat. Dengan kata lain, model Taba memiliki kesesuaian tinggi terhadap karakter bottom-up dari Kurikulum Merdeka, yang memprioritaskan fleksibilitas dan refleksi pedagogis.

Adapun model Oliva dipandang relevan dengan upaya integrasi antara tujuan umum pendidikan nasional dan kebutuhan spesifik sekolah. Oliva menekankan keseimbangan antara teori dan praktik serta perlunya revisi berkelanjutan dalam siklus pengembangan kurikulum (Ramadan, dkk., 2025). Prinsip reflektif dan sistematis dalam model Oliva mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang bersifat dinamis dan menekankan evaluasi berkelanjutan terhadap proses belajar-mengajar. Temuan serupa juga diungkap oleh Anwar dan Ansori (2025) yang menemukan bahwa adaptasi model Oliva pada MA Wahid Hasyim Balung menghasilkan rancangan kurikulum

kontekstual melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat fungsi kurikulum sebagai instrumen partisipatif yang menghubungkan teori pendidikan dengan praktik sosial di tingkat lokal.

Selain ketiga model tersebut, model Saylor, Alexander, dan Lewis juga dapat dijadikan acuan reflektif karena menekankan keterpaduan antara rancangan, implementasi, dan evaluasi kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Taufik dan Firdaus (2021), model ini menganggap seluruh aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai bagian dari pengalaman belajar yang terencana. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *project-based learning* dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi lintas disiplin melalui kegiatan nyata. Oleh karena itu, penerapan prinsip model Saylor dkk. dapat memperkaya Kurikulum Merdeka dalam hal integrasi pengalaman belajar formal dan non-formal.

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang sepenuhnya ideal untuk diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Setiap model memiliki kelebihan dan keterbatasan yang dapat saling melengkapi. Model Tyler memberikan arah tujuan yang jelas, model Taba memperkuat otonomi guru, model Oliva menekankan refleksi berkelanjutan, sementara model Saylor dkk. memperluas ruang belajar ke ranah sosial dan kultural. Dalam konteks Indonesia, kombinasi prinsip-prinsip dari keempat model ini membentuk pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan, di mana teori pengembangan kurikulum global disesuaikan dengan praktik lokal yang menekankan fleksibilitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, nilai kebaruan kajian ini terletak pada integrasi konseptual yang memadukan teori pengembangan kurikulum klasik dengan dinamika implementasi Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan nasional.

4. Komponen Kurikulum

Maryati (2020) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen utama dalam Kurikulum: tujuan, materi/isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

- a) Tujuan: Komponen ini menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbentuk dari proses pembelajaran. Tujuan yang jelas berfungsi sebagai petunjuk dalam memilih isi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan dapat dilihat sebagai proses, tetapi sebagian besar ahli melihatnya sebagai hasil yang dapat dicapai setelah kegiatan pendidikan berlangsung.
- b) Materi/Isi: Ini adalah komponen kedua setelah tujuan dan sangat penting dalam menentukan kualitas kurikulum. Materi kurikulum harus disusun untuk mendukung pencapaian tujuan. Isinya meliputi fakta, data, gagasan, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang berasal dari pengalaman manusia.
- c) Strategi Pembelajaran: Komponen ini berkaitan dengan cara atau sistem penyampaian isi kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang digunakan guru dalam mengajar.
- d) Evaluasi: Komponen ini digunakan untuk menilai pencapaian tujuan dan seluruh proses implementasi kurikulum. Hasil dari evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan dan penyempurnaan komponen-komponen kurikulum lainnya. Evaluasi juga berperan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan kurikulum dan pendidikan secara umum.
- e) Selain komponen pokok, terdapat komponen penunjang yang meliputi sistem administrasi, sistem supervisi, dan sistem bimbingan dan penyuluhan.

5. Tahapan dalam Kerangka Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum bukan sekadar pergantian dokumen formal, tetapi merupakan suatu proses sistematis dan komprehensif yang berlandaskan pada formulasi konsep-konsep dasar, baik filosofis, sosiologis, psikologis, rasional-empirik, maupun yuridis. Proses ini mencakup rangkaian kegiatan yang saling berhubungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Purwadhi (2019) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum melibatkan penyusunan komponen utama, yakni tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi, yang keseluruhannya harus saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, kerangka pengembangan kurikulum melalui beberapa tahapan penting yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*needs analysis*), yaitu proses identifikasi terhadap kondisi nyata yang terjadi di masyarakat, sekolah, dan peserta didik. Kaufman dan English (2019) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai proses untuk menentukan kesenjangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh saat ini, serta menempatkan kesenjangan tersebut dalam prioritas berdasarkan biaya pemenuhannya. Dalam konteks kurikulum, analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memprioritaskan kebutuhan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh suatu program pendidikan.

Tahapan berikutnya adalah perumusan tujuan (*objectives formulation*), di mana tujuan pendidikan dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan sebelumnya. Tujuan tersebut dapat berbentuk tujuan umum maupun khusus yang kemudian dijabarkan menjadi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kejelasan dan ketepatan tujuan sangat penting, karena menjadi dasar dalam menentukan materi, strategi, serta metode evaluasi pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan harus selaras dengan visi-misi lembaga pendidikan, kebijakan nasional, dan tuntutan masyarakat, agar kurikulum memiliki arah yang jelas dan relevan.

Tahap ketiga adalah desain kurikulum (*curriculum design*), yaitu proses merancang keseluruhan struktur kurikulum berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan dan pengorganisasian isi atau materi pembelajaran, strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta perangkat evaluasi yang sesuai. Berbagai model desain dapat digunakan, seperti model Tyler, Taba, atau Oliva, tergantung pada kebutuhan dan konteks institusi pendidikan. Prinsip diferensiasi, fleksibilitas, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta didik juga menjadi pertimbangan utama agar kurikulum mampu mengakomodasi keberagaman dan perkembangan peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah implementasi (*implementation*), yaitu penerapan kurikulum yang telah dirancang ke dalam kegiatan pembelajaran nyata di sekolah. Pada tahap ini, guru berperan sebagai pelaksana utama yang mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks kelas dan karakteristik peserta didik. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya, dukungan manajemen sekolah, serta partisipasi masyarakat. Dalam praktiknya, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, dan perbedaan karakter siswa sering muncul, sehingga dibutuhkan strategi pelaksanaan yang adaptif agar pelaksanaan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap terakhir adalah evaluasi (*evaluation*), yang berfungsi menilai sejauh mana kurikulum telah mencapai tujuan yang diharapkan. Stufflebeam (2020) mengemukakan bahwa evaluasi kurikulum berbasis analisis kebutuhan harus menggunakan pendekatan yang holistik dan multiperspektif. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menawarkan kerangka komprehensif untuk menilai efektivitas kurikulum, mulai dari kesesuaian konteks, kualitas input, kelancaran proses pelaksanaan, hingga hasil atau produk yang dicapai. Selain itu, *Graduate Tracer Study Consortium* (2022) menegaskan bahwa evaluasi dampak jangka panjang melalui tracer study juga penting untuk menilai relevansi kurikulum terhadap dunia kerja dan kehidupan nyata. Hasil

evaluasi semacam ini memberikan umpan balik yang berharga bagi pengembangan kurikulum secara berkelanjutan agar senantiasa adaptif terhadap perubahan zaman.

6. Kerangka Pengembangan Kurikulum dalam Konteks Indonesia

Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan dinamika panjang yang mencerminkan perubahan sosial, politik, dan kebutuhan pendidikan. Sejak kemerdekaan, kurikulum nasional terus bertransformasi mengikuti arah kebijakan dan tuntutan zaman. Kurikulum 1964 menekankan lima aspek perkembangan siswa (Pancawardhana), disusul Kurikulum 1975 yang lebih administratif dan berorientasi pada tujuan instruksional. Kurikulum 1994 mencoba mengintegrasikan mata pelajaran namun dinilai padat, kemudian KTSP 2006 memberi otonomi luas bagi sekolah. Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik dan penguatan karakter, yang akhirnya berkembang menjadi Kurikulum Merdeka, adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Perubahan ini, menurut Natasya dkk. (2023), menunjukkan upaya berkelanjutan menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan masyarakat dan teknologi.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan global, memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik (Kamaruddin & Nur, 2023). Melalui pembelajaran berdiferensiasi dan *project-based learning*, kurikulum ini menumbuhkan karakter, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Secara konseptual, arah Kurikulum Merdeka sejalan dengan visi UNESCO dan OECD yang menekankan pendidikan holistik dan *lifelong learning*. UNESCO melalui empat pilar pendidikannya serta OECD lewat *Future of Education and Skills 2030* mendorong pembentukan kompetensi global dan kolaboratif. Menurut Cholilah dkk. (2022), Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan standar internasional, sehingga relevan secara nasional dan berperan dalam mencetak generasi berdaya saing global tanpa kehilangan identitas bangsa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya penyusunan mata pelajaran, tetapi proses sistematis merancang pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Landasannya meliputi aspek filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan keilmuan, dengan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, dan integritas agar sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Model-model seperti Tyler, Taba, Oliva, Saylor-Alexander, Beauchamp, dan Bruner menjadi acuan, masing-masing dengan karakteristik dan pendekatan berbeda. Secara umum, pengembangan kurikulum mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, perancangan, implementasi, dan evaluasi. Relevansinya terlihat pada Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *project-based learning*. Arah ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO dan OECD tentang literasi digital, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pembelajaran sepanjang hayat, sehingga kurikulum Indonesia relevan secara lokal dan selaras dengan standar global.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi pemerintah, penting untuk terus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyiapkan infrastruktur pendidikan yang memadai, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta menyediakan perangkat ajar yang adaptif dan mudah diakses oleh semua sekolah. Kedua, bagi pendidik, perlu mengoptimalkan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan *project-based learning* agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan global dan

tantangan lokal. Ketiga, bagi pengembang kurikulum dan akademisi, perlu dilakukan penelitian, evaluasi, serta tracer study secara berkelanjutan untuk memastikan kurikulum yang diterapkan benar-benar sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Terakhir, bagi sekolah dan masyarakat, kolaborasi yang erat perlu dibangun untuk mendukung keberhasilan kurikulum, baik melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, integrasi nilai-nilai lokal, maupun keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdianas, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 57–66.
- Djamolovna, N., & Gopalan, V. (2024). A review of curriculum development models influencing collaborative learning in education. *The American Journal of Humanities and Social Sciences Research (THE AJHSSR)*, 7(6), 70-77.
- Fauzi, Muhammad Sukron Maq, M. M., Rukmini, A., Arsyad, M., Prayogi, A., & Ahyani, E. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Inisiatif Unicef Dan Pemerintah Indonesia. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(2), 635–643.
- Graduate Tracer Study Consortium. (2022). Long-term impact assessment of curriculum innovations. *Higher Education Research*, 34(5), 112-128.
- Hutahaean, B., Tamba, L., & Gultom, C. R. (2024). *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi Untuk Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Kkeni, Sn-Dikti, Mbkm, Dan Obe*. 7, 99–115.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama IUse the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- slam di Sekolah. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Kaufman, R., & English, F. W. (2019). *Needs assessment: Concept and application*. Educational Technology Publications.
- Maryati, S. (2020). Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi dan Evaluasi. *Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi dan Evaluasi*, 51-66.
- Natasya, R., Kamaruddin, S. A., & Ibrahim. (2024). Analisis Pengembangan Desain Kurikulum Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 4(2), 408-417.
- Null, W. (2021). *Curriculum: From theory to practice (3rd ed.)*. Rowman & Littlefield.
- Nurhayati, M., Movitaria, M. A., Amnillah, M., Humaeroh, E., Amirah, A., Iskandar, B. A., Apriani, Y., Rifai, A., Asriandi, Anjarsari, E., Tahir, M., & Sumantri, B. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. HAMJAH DIHA FOUNDATION.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2020). *Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.)*. Pearson.
- Penggabean, H. L., Hariani, D., & Nabilah, L. (2023). Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Metode Pembelajaran yang Inovatif Adaptif dan Kolaboratif pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mohammad Husni Thamrin. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/10.37012/ileka.v3i2.1370>
- Purwadhi. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 1–10.
- Rahayu, R., & Sunardi. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum. *JURNAL SILIWANGI Seri Pendidikan*.
- Ramadan, F., Arawan, Fatmawati, Yennizar, & Latif, M. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 1748-1755
- Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473.

- Smith, P. L., & Anderson, T. J. (2021). 21st century skills in curriculum design. *Educational Leadership*, 78(6), 34-41.
- Stufflebeam, D. L. (2020). The CIPP model for evaluation. *Evaluation Models*, 2, 31-62.
- Suarga. (2017). Kerangka Dasar Dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.3579>
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2021). *Education for the 21st century: Digital transformation and curriculum reform*. UNESCO Publishing.
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. WEF Publications.